

HUBUNGAN PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK DALAM KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTISME USIA 4-5 TAHUN DI YAYASAN PEMBINAAN ANAK CACAT (YPAC) PALEMBANG

Dwi Apriani¹

D III Keperawatan, Akper Kesdam II/Sriwijaya, Palembang, Indonesia
Jl. Sultan Mahmud Badaruddin II No. 1 Palembang 30132
Email : dwi_apriani18@yahoo.co.id

ABSTRAK

Autisme adalah suatu sindroma dimana terjadi penyimpangan atau keterlambatan pada perilaku, komunikasi, dan interaksi sosial, sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri, berbuat semaunya baik cara berpikir maupun cara berperilaku. Dalam perkembangan anak autisme, orang tua khususnya ibu memiliki peran yang paling penting khususnya sebagai pendidik dari aspek emosional, intelektual sosialisasi, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang Tahun 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain *cross sectional* yang dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan alat bantu kuesioner kepada 30 responden dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2016. Hasil yang dapat diolah dan disajikan ke dalam tabel frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek emosional dengan nilai *p value* 0,001, aspek intelektual dengan nilai *p value* 0,026, aspek spritual dengan nilai *p value* 0,004 dan tidak ada hubungan yang bermakna dari aspek sosialisasi dengan nilai *p value* 0,272. Untuk itu perlu diberikan informasi dan bimbingan kepada orang tentang pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan dalam membantu penanganan anak autisme. Serta diadakan dialog dengan pihak yayasan maupun ahli anak untuk membahas tentang perkembangan dunia autisme saat ini.

Kata Kunci : Peran Ibu, Autisme, Komunikasi

ABSTRACT

*Autism is a syndrome in which there are deviations or delays in behavior, communication and social interaction so that children with autism is like living in their own world, doing as they want both ways of thinking and behaving. In the progress, parents, especially mothers have the most important role, in this case as educators of the aspects of emotional, intellectual, socialization and spiritual. This study aims to find out the relation of mother's role as educator with communications skills of autism children age 4-5 years in the physically defect foundation (YPAC) Palembang year 2016. The research method used is descriptive quantitative with Cross Sectional design conducted with interview, using distributed questionnaires to 30 respondents with purposive sampling technique. This study held in August, 2016. The results can be processed and presented in a frequency table. The results showed that there was a significant association between mother's role as educators, with the result from the emotional aspects with *p value* 0.001, the intellectual aspect with *p value* 0.026, the spiritual aspect with *p value* 0.004 and no significant associations from the aspect of socialization with *p value* 0.272. So that's way, should be given information and guidance to parents about the importance of family and community support in helping the treatment of autism children. Also held a dialogue with the foundation or expert to discuss about the development of the autism today.*

Keyword : The role of mother, Autism, communication

PENDAHULUAN

Setiap anak tentunya akan melalui masa tumbuh kembang dalam rentang waktu kehidupannya. Seorang anak dikatakan tumbuh dapat dilihat dari perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitas dari masa ke masa dan dari satu peringkat ke peringkat berikutnya dan perkembangan dapat dilihat dari perubahan kualitas dengan membandingkan sifat terdahulu dengan fisik yang terbentuk.⁷

Periode penting dalam tumbuh kembang anak sendiri adalah masa balita dengan rentang usia 1-5 tahun. Pada usia ini otak anak terbentuk sampai 80%, terjadi perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, dan perkembangan moral. Pada masa balita ini pertumbuhan dasar yang berlangsung akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Pada Autisme terjadi ketidakmampuan perkembangan anak yang muncul antara usia 15 dan 20 bulan. Pada banyak kasus, anak mulanya tumbuh normal, dan kemudian mulai mengalami penurunan/kehilangan kemampuan bicara, sosial dan fisik. Walaupun ada banyak variasi tingkat keparahan, kebanyakan anak sepenuhnya tertarik hidup di dalam dunianya sendiri.

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak-anak pada umumnya akan sangat berbeda dengan anak autisme

dimana anak Autisme terjadi gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autisme biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi.¹⁹

Prevalensi penyandang autisme di seluruh dunia menurut data UNESCO pada tahun 2011 adalah 6 diantara 1000 orang mengidap autis. Di Amerika Serikat, kelainan autisme empat kali lebih sering ditemukan pada anak lelaki dibandingkan anak perempuan dan lebih sering banyak diderita anak-anak keturunan Eropa Amerika dibandingkan yang lainnya. Di Indonesia, pada tahun 2013 diperkirakan terdapat lebih dari 112.000 anak yang menderita autisme dalam usia 5-19 tahun. (www.jurnalpediatri.com).¹² Menurut Maulana (2007), jumlah penyandang autisme akan semakin meningkat menjadi 15 – 20 anak atau 1 per 500 anak tiga tahun yang akan datang.⁸

Namun diperkirakan jumlah anak autisme menurut Nasir (2011), prevalensinya adalah 25 % pertahun atau 5-20 kasus per tahun, dan kebanyakan mereka yang menderita autisme berusia 2-4 tahun.¹⁰

Ketidakmampuan berkomunikasi merupakan salah satu gejala dari trias autisme yaitu gangguan dalam komunikasi, berinteraksi sosial dan perilaku. Gangguan komunikasi pada anak autisme antara lain: kekacauan dalam artikulasi dan fonologi, kekacauan dalam waktu berbicara, kekacauan dalam bersuara, dan kekacauan dalam bahasa.⁶

Pada anak autisme juga sering dijumpai gangguan komunikasi baik dalam bidang komunikasi verbal, dan non verbal. Pada saat berkomunikasi anak autisme akan terlambat bicara atau tidak dapat berbicara, mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain hal ini menimbulkan rasa ketakutan pada orang tua khususnya ibu.¹⁰

Ibu mempunyai peranan sangat penting dalam sebuah keluarga. Nasrul Effendy (1998), membagi peran ibu antara lain: sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh, pelindung, pendidik, anggota kelompok dan masyarakat, serta pencari nafkah tambahan. Sesungguhnya ibu merupakan salah satu unsur terpenting bagi terbentuknya sebuah generasi dan batu pijakan pertama dalam pendidikan anak. Hal ini dikarenakan ibu adalah orang yang paling dekat dan kuat hubungannya dengan anak. Ibu merupakan orang yang pertama yang mengajarkan cara berbicara, cara menghitung jari di

tangan, cara mengekspresikan rasa kasih sayang serta simpati pada orang lain. Dengan demikian ia merupakan guru pertama dan utama dalam mengendalikan anaknya.¹¹

Menurut Darkiman (2009), anak dalam kondisi apapun akan mendapatkan pendidikan yang layak sebagai manusia sejak awal perkembangannya. Peran ibu merupakan *primary key* dalam mengasuh dan mendidik anaknya sehingga akan sesuai dengan perkembangan fisik, mental dan spiritualnya.

Menurut Adiningsih (2004), peran ibu sebagai pendidik dibagi menjadi beberapa aspek seperti emosional, intelektual, sosialisasi dan spiritual. Beberapa aspek ini menjadi begitu penting bagi anak usia dini karena dengan terpenuhinya aspek-aspek tersebut diharapkan anak dapat siap menjadi manusia dewasa yang mandiri dalam mempersiapkan ke depannya, serta sebagai salah satu penunjang dalam kemampuan berkomunikasi dengan keluarga, orang sekitarnya dan masyarakat. Karena pada saat ini, para orang tua mengalami ketakutan dan kekhawatiran pada anak-anaknya khususnya bagi mereka yang memiliki anak autisme.¹

Selain peran ibu, perawat anak dapat berperan dalam melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada

masyarakat mengenai informasi autisme sedini mungkin kepada orang tua agar mereka dapat secepatnya mengenali tanda dan gejala autisme sehingga penanganan dapat diberikan secepatnya. Selain itu perawat juga dapat bertindak sebagai terapis ataupun melalui penyuluhan/kunjungan ke rumah (*home visit*) yang bisa langsung memberikan intervensi kepada anak-anak autisme.¹¹

Keputusan keluarga yang tepat untuk memberikan penanganan ataupun terapi sedini mungkin bagi anak autisme adalah suatu tindakan yang sangat tepat setelah di diagnosa bahwa anaknya autisme. Karena jumlah anak autisme di Indonesia khususnya Palembang semakin meningkat dari tahun ke tahun, walaupun belum diketahui secara akurat tentang prevalensi anak autisme. Menurut Harjimin (Perekam data di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang) jumlah anak autisme yang mengikuti terapi dan konsultasi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data yang diambil dari *medical record* bulan Maret 2016 jumlah anak autisme yang berusia 4-5 tahun yang bersekolah, melakukan terapi dan konsultasi sebanyak 36 orang. Ini mengidentifikasi bahwa banyak anak yang masih berusia 4-5 tahun yang perlu mendapatkan terapi dan dukungan dari keluarga.

Yayasan Pembinaan Anak Cacat adalah tempat yang banyak dipilih orang tua yang memiliki anak autisme untuk berkonsultasi maupun terapi dan juga untuk bersekolah. Selain Yayasan Pembinaan Anak Cacat, terdapat juga beberapa yayasan, klinik atau tempat terapi anak autisme lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan peran ibu sebagai pendidik dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang Tahun 2016".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan penelitian *cross sectional*. Yaitu penelitian yang digunakan pada saat yang sama terhadap variabel dependen dan independen, bertujuan untuk mendapatkan hubungan peran ibu sebagai pendidik dengan kemampuan komunikasi anak autisme 4-5 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat di Palembang Tahun 2016.

Analisa Data

Analisa data sebagai tahapan didalam pengolahan data bertujuan untuk mengetahui hubungan peran ibu sebagai pendidik dan kemampuan komunikasi anak autisme 4-5 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat antara

variabel independen dan variabel dependen. Analisa data digunakan untuk menjawab tujuan khusus yaitu :

Analisa Univariat

Analisis ini digunakan untuk memperoleh gambaran distribusi frekuensi dan persentase dari semua variabel penelitian yang meliputi peran ibu sebagai pendidik dari 4 aspek yakni, aspek emosional, aspek intelektual, aspek sosialisasi, dan aspek spiritual. Hasil analisis univariat ini disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Analisa Bivariat

Analisa yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan melakukan tabulasi silang dengan uji statistik *chi square* dengan derajat kemaknaan 0,05. Bila $p\text{ value} \leq \alpha$ (0,05) berarti hasil perhitungan statistik bermakna dan bila $p\text{ value} > \alpha$ (0,05) berarti hasil perhitungan statistik tidak bermakna. Sehingga dapat diketahui ada atau tidaknya hubungan yang bermakna secara statistik dengan menggunakan perangkat lunak komputer.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Setelah pengolahan data dilakukan, datapun diolah secara analisis univariat yang dimaksudnya disini untuk mengetahui distribusi frekuensi peran ibu sebagai pendidik dan kemampuan

komunikasi anak autisme 4-5 tahun di di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang tahun 2016.

- a) Peran ibu sebagai pendidik dari aspek emosional

Tabel 1
Frekuensi Distribusi Peran Ibu Sebagai Pendidik Dari Aspek Emosional di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

| Peran Ibu sebagai Pendidik dari Aspek Emosional | Jumlah | |
|---|---------------|--------------|
| | Frequency (f) | Percent (%) |
| Baik | 10 | 33,3 % |
| Kurang | 20 | 66,7 % |
| Total | 30 | 100 % |

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa peran ibu sebagai pendidik dari aspek emosional kurang dengan persentase sebesar 66,7 % atau sebanyak 20 responden dari total responden 30.

- b) Peran ibu sebagai pendidik dari aspek intelektual

Tabel 2
Frekuensi Distribusi Peran Ibu Sebagai Pendidik Dari Aspek Intelektual di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

| Peran Ibu sebagai Pendidik dari Aspek Intelektual | Jumlah | |
|---|---------------|----------------|
| | Frequency (f) | Percent (%) |
| Baik | 16 | 53,3 % |
| Kurang | 14 | 46,7 % |
| Total | 30 | 100,0 % |

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa peran ibu sebagai pendidik dari aspek intelektual baik 53,3% dengan jumlah responden sebanyak 16 orang dari total 30 responden.

c) Peran ibu sebagai pendidik dari aspek sosial

Tabel 3
Frekuensi Distribusi Peran Ibu Sebagai Pendidik Dari Aspek Sosialisasi di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

| Peran Ibu sebagai Pendidik dari Aspek Sosialisasi | Jumlah | |
|---|---------------|-----------------|
| | Frequency (f) | Percent (%) |
| Baik | 15 | 50 % |
| Kurang | 15 | 50 % |
| Total | 30 | 100, 0 % |

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa peran ibu sebagai pendidik dari aspek Sosialisasi masing-masing memiliki persentase yang sama besar 50% dengan jumlah responden sebanyak 15 orang dari total responden 30.

d) Peran ibu sebagai pendidik dari aspek spiritual

Tabel 4
Frekuensi Distribusi Peran Ibu Sebagai Pendidik Dari Aspek Spritual di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang

| Peran Ibu sebagai Pendidik dari Aspek Spritual | Jumlah | |
|--|---------------|---------------|
| | Frequency (f) | Percent (%) |
| Baik | 12 | 40% |
| Kurang | 18 | 60% |
| Total | 30 | 100,0% |

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 4 diatas diketahui bahwa peran ibu sebagai pendidik dari aspek Spritual kurang sebesar 60 % dengan jumlah responden sebanyak 18 orang dari total 30 responden.

e) Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun

Tabel 5
Frekuensi Distribusi Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang Tahun 2016

| Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun | Jumlah | |
|--|---------------|---------------|
| | Frequency (f) | Percent (%) |
| Baik | 15 | 50,0% |
| Kurang | 15 | 50,0% |
| Total | 30 | 100,0% |

Sumber : Hasil Penelitian

Berdasarkan tabel 5 diatas diketahui bahwa peran ibu sebagai pendidik dari aspek Spritual masing-masing memiliki persentase yang sama sebesar 50 % dengan jumlah responden sebanyak 15 orang dari total 30 responden.

Analisa Bivariat

Setelah pengolahan data univariat datapun diolah secara analisis bivariat yang maksudnya disini untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (aspek emosional, intelektual, sosialisasi, spiritual) dan variabel dependen (kemampuan

komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun).

a) Hubungan Peran Ibu sebagai Pendidik dari Aspek Emosional dengan Kemampuan Komunikasi Anak Autisme usia 4-5 Tahun

Tabel 6
Hubungan Peran Ibu sebagai Pendidik Dari Aspek Emosional dengan Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang Tahun 2016

| variabel | Kemampuan Komunikasi Anak Autise Usia 4-5 Tahun | | | | Total | | P value |
|----------|---|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | N | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Baik | 9 | 90 | 1 | 10 | 10 | 100 | 0,001 |
| Kurang | 5 | 25 | 15 | 75 | 20 | 100 | |
| Total | 14 | 46,7 | 16 | 53,3 | 30 | 100 | |

Sumber : Hasil Penelitian

Dari hasil uji statistik dengan *chi-square* p value = 0,001 < α 0,05 maka H₀ gagal ditolak hal ini menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek emosional dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun hal ini didapatkan kurang dengan persentase sebesar 53,3%.

b) Hubungan Peran Ibu sebagai Pendidik dari Aspek Intelektual dengan Kemampuan Komunikasi Anak Autisme usia 4-5 Tahun

Tabel 7
Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Dari Aspek Intelektual dengan Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang Tahun 2016

| variabel | Kemampuan Komunikasi Anak Autise Usia 4-5 Tahun | | | | Total | | P value |
|----------|---|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Baik | 1 | 68,8 | 5 | 31,3 | 16 | 100 | 0,026 |
| Kurang | 3 | 21,4 | 1 | 78,6 | 14 | 100 | |
| Total | 1 | 46,7 | 1 | 53,3 | 30 | 100 | |

Sumber : Hasil Penelitian

Dari hasil uji statistik dengan *chi-square* p value = 0,026 < α 0,05 maka H₀ gagal ditolak hal ini menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek intelektual dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun hal ini didapatkan kurang dengan persentase sebesar 53,3%.

c) Hubungan Peran Ibu sebagai Pendidik dari Aspek Sosialisasi dengan Kemampuan Komunikasi Anak Autisme usia 4-5 Tahun

Tabel 8
Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik
Dari Aspek Sosialisasi dengan
Kemampuan Komunikasi Anak
Autisme Usia 4-5 Tahun di Yayasan
Pembinaan Anak Cacat Palembang
Tahun 2016

| variabel | Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun | | | | Total | | P value |
|----------|--|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | n | % | |
| | n | % | N | % | | | |
| Baik | 9 | 60 | 6 | 40 | 15 | 100 | 0,272 |
| Kurang | 5 | 33,3 | 10 | 66,7 | 15 | 100 | |
| Total | 14 | 46,7 | 16 | 53,3 | 30 | 100 | |

Sumber : Hasil Penelitian

Dari hasil uji statistic dengan *chi-square* p value = 0,272 < α 0,05 maka H_0 ditolak hal ini menyatakan tidak ada hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek sosialisasi dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun.

d) Hubungan Peran Ibu sebagai Pendidik dari Aspek Spiritual dengan Kemampuan Komunikasi Anak Autisme usia 4-5 Tahun

Tabel 9
Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik
Dari Aspek Spiritual dengan
Kemampuan Komunikasi Anak
Autisme Usia 4-5 Tahun di Yayasan
Pembinaan Anak Cacat Palembang
Tahun 2016

| Variabel | Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun | | | | Total | | P value |
|----------|--|------|--------|------|-------|-----|---------|
| | Baik | | Kurang | | n | % | |
| | n | % | n | % | | | |
| Baik | 10 | 83,3 | 2 | 16,7 | 12 | 100 | 0,004 |
| Kurang | 4 | 22,2 | 14 | 77,8 | 18 | 100 | |
| Total | 14 | 46,7 | 16 | 53,3 | 30 | 100 | |

Sumber : Hasil Penelitian

Dari hasil uji statistic dengan *chi-square* p value = 0,004 < α 0,05 maka H_0 gagal ditolak hal ini menyatakan ada hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek intelektual dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun hal ini didapatkan kurang dengan persentase sebesar 53,3%.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Dari Aspek Emosional Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang Tahun 2016.

Dari uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek emosional dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang (YPAC) untuk itu intervensi atau peran yang ibu merupakan hal yang penting karena semakin baik ibu mendidik anak dari aspek emosional maka hal itu akan membuat komunikasi anak autisme menjadi lebih walaupun tidak selancar dan sebaik anak-anak normal pada umumnya. Hal tersebut juga menunjukkan begitu pentingnya peran seorang ibu sebagai sosok yang paling dekat dengan anak. Hasil penelitian juga memperlihatkan ibu yang kurang berperan dalam melatih emosional ketika melakukan komunikasi anaknya ikut membuat kemampuan komunikasi anak menjadi kurang. Padahal melatih emosional seorang anak autisme tidaklah sulit, seorang ibu dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dapat mengajarkan anak untuk bersabar selama aktivitasnya sehari-hari (makan, minum, berpakaian, dll), selalu melakukan sentuhan dengan cara memeluk dan membelai, memberikan dongeng atau cerita-cerita anak karena dari berbagai intervensi yang dilakukan oleh ibu maka komunikasi dapat terjalin baik secara verbal maupun nonverbal dll.

Menurut Adiningsih (2004) peran ibu bagi anak autisme dari aspek emosional antara lain ibu harus dapat mentransfer emosi, perhatian dan perasaan dalam diri anak melalui metode komunikasi perasaan dan hati dengan cara melatih sentuhan, kesabaran, rasa empati anak terhadap orang lain, dll.¹ Hal ini memiliki perasamaan dengan teori Danuatmadja (2003) yang menyatakan bahwa kelekatan (*attachment*) orang tua dengan anak harus selalu terjaga karena jika tidak ada kelekatan orang tua akan sulit mengajari anak. Apalagi anak autisme justru memiliki problem dalam melakukan komunikasi dengan orang lain di sekelilingnya. Orang tua bertugas membangun kelekatan tersebut. Cara yang termudah adalah dengan cara bermain.²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutcliffe (2002), yang menyatakan bahwa sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) dengan proporsi pada 50 % pada ibu, 33 % pada ayah dan sisanya pada orang lain. Pada usia dini anak lebih dekat secara emosional dengan ibu karena ibu adalah sosok yang selalu menemani dan ada setiap saat. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa peran anggota keluarga lainnya seperti ayah, kakak, adik, dll tetap berpengaruh dalam melatih kemampuan komunikasi anak autisme

khususnya pada usia dini seperti 4-5 tahun untuk menjadi lebih baik.¹⁸

Menurut Giswi (2007) dampak yang sering ditimbulkan pada anak autisme dari segi emosi adalah seringnya marah, tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas. Bersikap temper tantrum (mengamuk) jika keinginannya dihalangi. Kemudian suka sekali menyerang dan merusak tiba-tiba. Terkadang anak autisme menyakiti dirinya sendiri dengan membenturkan kepala ke dinding, mencakar wajahnya dan tidak mengerti perasaan orang lain sehingga kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain juga terganggu.³

Menurut analisa peneliti, dengan nilai *p value* 0,001 atau $< \alpha$ 0,05 secara signifikan menandakan adanya hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek emosional terhadap kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang tahun 2016. Kemampuan komunikasi anak autisme yang dini masih bisa dilatih untuk lebih baik dengan cara melatih emosional anak selama di rumah dan tetap melakukan terapi secara teratur.

2. Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Dari Aspek Intelektual Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun Di Yayasan Pembinaan

Anak Cacat Palembang Tahun 2016.

Terdapat juga hubungan antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek intelektual dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun hal ini membuktikan bahwa peranan seorang ibu dalam kehidupan sehari-hari anak autisme sangatlah penting. Sama halnya dengan aspek emosional yang telah diuraikan sebelumnya, kemampuan komunikasi anak dapat dilatih melalui daya pikirnya agar lebih terangsang. Menurut Adiningsih (2004) peran ibu sebagai pendidik dari aspek intelektual antara lain dengan melatih meningkatkan daya pikir anak dengan cara memberikan contoh sesuai tahapan-tahapannya. Kegiatan tersebut dapat ibu lakukan dengan metode pengajaran untuk melatih komunikasi anak autisme seperti mengajarkan anak untuk menyebutkan huruf, warna, mengenalkan benda-benda disekitar kamar atau lingkungan tempat dia tinggal. Agar komunikasi anak juga bisa dilatih dengan cara mengajarkan mereka untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya, ataupun dengan teman-teman.¹

Teori yang sama diungkapkan oleh Danuatmadja (2003) yang menyatakan bahwa jika anak autisme memiliki intelegensi normal, diharapkan anak dapat mencapai suatu pekerjaan tertentu. Hanya perlu penekanan pada

latihan pemulihan fungsi tubuh dan penyesuaian. Sebaliknya jika anak autis memiliki salah satu keterampilan. Meski mereka dapat mengikuti terapi wicara, tetapi tidak akan selancar anak lain. Meskipun demikian anak autisme harus tetap diberi kesempatan untuk melatih komunikasi mereka. Karena kebanyakan anak autisme walaupun mendapatkan terapi bicara namun tidak mengalami suatu perubahan yang signifikan. Tidak jarang para terapis pun terkadang pesimis dengan tingkat keberhasilan mereka terhadap kemampuan komunikasi anak autisme tersebut. Dalam hal ini seorang ibu dituntut untuk lebih berperan aktif untuk keberhasilan perkembangan kemampuan bicara anak autisme.²

Hasil penelitian yang dilakukan Mc Cartney dan Dearing (2002) menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan intelektual seorang anak didapatkan dari interaksi dengan pengasuhnya, khususnya ibu. Anak yang memiliki orang tua yang mencintai dan dapat memenuhi kebutuhannya akan mengembangkan model hubungan positif yang didasarkan pada dasar percaya (trust). Kemampuan intelektual pada anak autisme pada dasarnya sama dengan anak normal lainnya. Hanya saja pada beberapa anak autisme pada dasarnya sama dengan anak normal lainnya. Hanya saja pada beberapa anak autisme ada bagian otak yang

mengalami gangguan sehingga anak mengalami kesulitan untuk berbicara.⁹

Menurut teori yang dinyatakan Handojo (2004) terdapat 5 faktor yang paling berpengaruh terhadap penanganan anak autisme, salah satunya adalah IQ anak. Makin cerdas seorang anak autisme, diperkirakan 30-40% anak autisme memiliki IQ anak. Namun perlu diperhatikan, bahwa selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosionalnya juga harus dilatih karena banyak anak, terutama anak autisme mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosinya.³

Menurut analisa peneliti, dengan nilai $p \text{ value } 0,026 < \alpha 0,05$ secara signifikan menandakan adanya hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek intelektual dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang tahun 2016. Kemampuan komunikasi anak autisme yang dini masih bisa dilatih dengan cara mengajarkan anak berkomunikasi baik secara verbal, maupun nonverbal. Walaupun dengan keterbatasan yang dimiliki namun anak-anak autisme mampu dilatih dan dididik walaupun hal tersebut tidak akan menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap anak normal lainnya.

3. Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Dari Aspek Sosialisasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang Tahun 2016.

Dari uji statistik dengan *chi-square* tidak terdapat hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek emosional dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang (YPAC).

Hasil ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Ivar O. Lovaas (1991) terhadap 19 anak autisme yang berhasil diterapi secara kontinyu dengan metode ABA dan dapat diikuti sampai usia SMA, maka 47% ternyata dapat membaur dengan teman-temannya secara sempurna dalam kelasnya. Gejala autisme sama sekali tidak berbekas dan tidak dapat dibedakan lagi dari anak yang normal. Tetapi sisanya sebesar 51% walaupun menampilkan kemajuan perilaku juga, masih tetap menampilkan sisa-sisa autismenya. Menurut Handojo (2004) untuk menghilangkan perilaku anak autisme yang dapat diterima oleh umum, perlu dimulai dengan kepatuhan dan kontak mata. Kemudian diberikan pengenalan konsep melalui bahasa yang ekspresif. Disinilah peran seorang ibu

untuk membimbing anak sangat dibutuhkan. Setelah itu barulah anak tersebut dapat diajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan tatakrama, dsb.³

Danuatmaja (2003) mengungkapkan bahwa anak autisme harus dilatih perkembangan sosialnya dengan cara bermain. Karena dengan bermain ibu dapat memberi anak peluang untuk berkembang tanpa melalui aturan yang ketat. Pertumbuhan dan perkembangan sosial dilatih ketika anak meningkatkan hubungan yang sehat dengan orang lain, menolong dan memperhatikan kepentingan orang lain.²

Powers (1989) dalam Nurul (2007) menyatakan bahwa karakteristik anak autisme adalah adanya 6 gejala atau gangguan, yaitu salah satunya adalah interaksi sosial yang ditandai dengan: tidak tertarik untuk bermain teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata, senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, dll. Dalam hal ini, anak mengalami gangguan sosialisasi. Selain itu kemampuan komunikasi yang terganggu seperti perkembangan bahasa lambat atau tidak ada sama sekali semakin membuat anak menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Untuk itu seorang ibu dituntut untuk lebih mengenal perkembangan anaknya dengan cara memperkaya pengetahuan dan menguasai bentuk-bentuk terapi yang dapat dilaksanakan di rumah sehingga

anak dapat memperoleh kemajuan pesat.²

4. Hubungan Peran Ibu Sebagai Pendidik Dari Aspek Spiritual Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autisme Usia 4-5 Tahun Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek spiritual dengan kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun. Seorang anak yang mengalami keterbelakangan mental juga harus mendapatkan perlakuan yang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangannya tanpa ada unsur deskriminasi. Mendidik anak terutama untuk mereka yang mengalami keterbelakangan mental atau terjadi kegagalan pertumbuhan dan perkembangan maka harus mendapatkan suatu pendidikan yang khusus dari pendidikan anak-anak normal pada umumnya. Peran keluarga terutama ibu merupakan hal yang penting, untuk itu peran ibu sebagai pendidik terdiri dari berbagai aspek diantaranya adalah dari aspek emosional, intelektual, emosional dan spiritual.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Irwanto (2001) menemukan bahwa perlakuan yang salah (*maltered*) terhadap anak sebagian besar dilakukan oleh orang terutama ibu. Dalam hal ini segala jenis bentuk perlakuan terhadap anak yang mengancam kesejahteraan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik, fisik, sosial psikologis, mental termasuk dari segi spiritual. Dalam hal ini, sosok orang tua terutama ibu menjadi dominan dikarenakan aktivitas sehari-hari anak dapat dipantau langsung oleh mereka. Ibu seharusnya menjadi teladan bagi anak-anaknya. Pendidikan Spritual tidak hanya terpaku pada masalah ketuhanan dan agama tetapi juga lebih kearah pembentukan pribadi yang kuat.⁴

Sinetar (2000) mengungkapkan bahwa potensi-potensi pembawaan spiritual (*spiritual traits*) pada anak-anak, seperti keberanian, optimis, keimanan, perilaku konstruktif, empati, sikap, memaafkan, dan ketangkasan dalam menghadapi amarah dan bahaya. Semua itu menjadi sifat-sifat spiritual anak-anak sejak usia dini. Menurutny, melalui teladanlah anak bisa meningkatkan kecerdasan spritualnya. Ini artinya, upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosi, kecerdasan sosial dan kecerdasan spiritual anak tidak bisa seperti halnya upaya meningkatkan kecerdasan intelektual. Kecerdasan seperti ini sangat dipengaruhi oleh

teladan dan sentuhan personal yang penuh rasa cinta, perhatian dan apresiasi. Dalam konteks inilah aktivitas pengasuhan menjadi penting. Dan pengasuh terbaik bagi seorang anak adalah ibunya. Sebab ibu adalah sosok yang paling dikenal oleh anak. Ibu dapat mengajarkan anak tentang kebenaran, keberanian mengakui kesalahan, mengajarkan mana tindakan yang baik dan tidak baik, dll. Selain itu dapat mengenalkan kegiatan keagamaan sedini mungkin pada anak bersama-sama anggota keluarga lainnya untuk merangsang anak memulai komunikasinya dengan orang lain.

Oleh Karena itu, menurut analisa peneliti, dengan *p value* 0,004 atau $\alpha \leq 0,05$ secara signifikan menandakan adanya hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek spiritual terhadap kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Palembang tahun 2016. Kemampuan komunikasi anak autisme pada usia 4-5 tahun masih bisa berkembang karena walaupun dengan keterbatasan dalam berkomunikasi namun anak autisme dapat melakukan komunikasi nonverbal dalam mengungkapkan keinginannya.

Dari keempat aspek yang telah dijabarkan sebelumnya, masing-masing aspek memiliki manfaat tersendiri terhadap perkembangan dan proses penanganan anak autisme usia 4-5

tahun. Masing-masing aspek tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena memiliki keterikatan yang kuat dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Artinya, upaya untuk meningkatkan kecerdasan emosional, kecerdasan sosialisasi, kecerdasan spiritual anak tidak bisa seperti halnya upaya meningkatkan kecerdasan intelektual saja. Anak autisme dengan intelektual yang baik bahkan pintar tetapi memiliki kelemahan dalam mengatur emosional mereka, memiliki gangguan dalam bersosialisasi serta minim pengetahuan spiritual tetap akan menjadi seorang anak autisme yang sulit berkembang. Begitupun sebaliknya, masing-masing aspek mengikat kuat dan saling mendukung perkembangan anak khususnya anak autisme usia 4-5 tahun.

Disini peran seorang ibu menjadi begitu penting dan sangat berpengaruh. Banyak anak autisme kembali baik karena ibunya sangat aktif dan selalu memperhatikan perkembangan anaknya dari awal. Ibu yang aktif mengetahui diagnosa atau kelainan-kelainan anak secara dini dengan cara membawanya segera ke dokter anak untuk memastikan diagnosanya tanpa menunggu anak berusia lebih lanjut. Ibu haruslah membina komunikasi dengan dokter dikarenakan kerjasama yang baik, keterbukaan ibu tentang kondisi anak, dan kesediaan mengikuti berbagai terapi yang disarankan akan mempengaruhi

kemajuan anak dan merupakan syarat yang mutlak.²

Ibu juga dituntut untuk memperkaya pengetahuan mengenai autisme, terutama pengetahuan tentang terapi yang sesuai dengan anak. Untuk mengoptimalkan terapi, perlu adanya kerjasama dan pertemuan berkala antara ibu atau anggota keluarga lainnya dengan terapis untuk mengevaluasi program maupun terapi itu sendiri.²

Yang paling penting adalah ibu haruslah ketat memantau perkembangan anak di rumah, tempat terapi, serta lingkungan sekitar. Bersedia menerima masukan, baik atau buruk, serta keluarga juga harus bersedia melihat permasalahan secara objektif demi kemajuan anak.¹⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek emosional terhadap kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasanan Pembinaan Anak Cacat Palembang (p *value*= 0,001).
2. Ada hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek intelektual terhadap kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasanan

Pembinaan Anak Cacat Palembang (p *value*= 0,026).

3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek sosialisasi terhadap kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasanan Pembinaan Anak Cacat Palembang (p *value*= 0, 272).
4. Ada hubungan yang bermakna antara peran ibu sebagai pendidik dari aspek spritual terhadap kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun di Yayasanan Pembinaan Anak Cacat Palembang (p *value*=0, 004).

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mempunyai saran – saran sebagai berikut:

1. Bagi Institusi Akper Kesdam II/SWJ Hendaknya pihak institusi memberikan masukan dan pendidikan bagi mahasiswa tentang peran ibu sebagai pendidik dalam kemampuan komunikasi anak autisme usia 4-5 tahun.
2. Bagi peneliti lain Diharapkan penelitian ini dilanjutkan oleh peneliti lain agar tercapai dan didapatkan hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adiningsih, 2004 Peran Ibu Menumbuhkan Kecerdasan Anak.

- [online]. Tersedia: http://www.keluargasehat.com/ibu_anak.html. Di akses 28 Desember 2015, Pukul 13.30 wib
2. Danuatmadja, 2003. *Terapi Anak Autis Di Rumah*. Jakarta: Puspa Sehat
 3. Handojo, 2004. *Autisme : Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Mengajar untuk Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
 4. Irwanto, 2001. *Psikologi Umum*. Jakarta : PT. Prenhallindo
 5. Judarwanto, 2006. *Pencegahan Autis pada Anak*. Jakarta : Rumah Sakit Bunda
 6. Kirk dan Gallagher, 1989. *Educating Exceptional Children*. Boston : Houghton Mifflin Company
 7. Lubis, Namora Lumongga, 2009. *Depresi : Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
 8. Maulana, Mirza. 2007. *Anak Autis; Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Jogjakarta: Katahati.
 9. Mc Cartney dan Dearing, 2002. *Child Development*. USA : Mc Milan Reference
 10. Nasir, 2011. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Mulia Medika, Yogyakarta
 11. Nasrul Effendy, 1998. *Dasar-dasar kesehatan masyarakat*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC.
 12. _____. *Angka Kejadian Autis di Indonesia dan Dunia Terkini*. www.jurnalpediatri.com. Di akses 20 Desember 2015.
 13. Notoadmodjo, Soekidjo. 2013. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
 14. Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D, 2001. *Perkembangan Manusia*. Jakarta : Salemba Humanika
 15. Puspita, 2003. *Peran Keluarga pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder*. Retrieved Juli 1, 2016, from <http://puterakembara.org/rm/peran.ortu.html>. Di akses 27 Desember 2015, pukul 14.00 wib
 16. Powers, Michael D. 1989. *Children with Autism*. United States of America : Woodbine House
 17. Sinetar, 2000. *Spiritual Intellegence*, Belajar dari Anak yang Mempunyai Kesadaran Dini. Jakarta : Elex Media Komputindo
 18. Sutcliffe, 2002. *Baby bonding : Membentuk Ikatan Batin dengan Bayi*. Jakarta: Taramedia dan Restu Agung.
 19. Yuwono, 2009. *Memahami Anak Autistik*. Bandung : Alfabeta